

PERSEPSI PETANI DAN ANAK PETANI TERHADAP MINAT KERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI DESA KAREHKEL, KECAMATAN LEUWILIAHNG, KABUPATEN BOGOR

Salwa Zahratulhaya^{1*}, Arif Satria¹, Alfian Helmi¹

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Bogor, Indonesia

*Email: zahrasalwa@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan tulang punggung ketahanan pangan nasional sekaligus penopang utama ekonomi pedesaan di Indonesia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini menghadapi tantangan serius berupa krisis regenerasi. Penurunan minat petani menjadi petani disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan minat kerja anak petani pada sektor pertanian. Metode kajian menggunakan metode kuantitatif tabulasi silang (*cross tab*) dengan instrumen kuesioner dan didukung dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam serta observasi. Metode tabulasi silang dipilih untuk melihat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap persepsi dan memperkuat analisis tersebut menggunakan data kualitatif hasil wawancara. Persepsi anak petani melihat pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dari segi pendapatan, tetapi sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan primer. Anak petani tidak memiliki kemauan untuk bekerja di sektor pertanian namun merasa hal tersebut adalah keharusan untuk bertahan hidup. Karakteristik individu dan faktor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi anak petani. Perlu kebijakan yang inklusif untuk meningkatkan posisi tawar menawar di sektor pertanian, akses terhadap lahan, dan teknologi, sehingga persepsi dan minat anak petani terhadap sektor pertanian menjadi positif.

Kata kunci: minat, pemuda tani, persepsi, regenerasi petani

FARMER'S AND THEIR CHILDREN'S PERCEPTION OF WORKING IN AGRICULTURE AT KAREHKEL VILLAGE, LEUWILIAHNG, BOGOR REGENCY

ABSTRACT

Farmers as important actors in the sustainability of food and agriculture. However, there was an aging of farmers and a decline in the interest of the younger generation in agriculture. Old farmers dominate agriculture because the younger generation prefer the sectors. For the sustainability of the agricultural sector, farmer regeneration, which has recently become an important issue discussed, needs to be realized immediately. The decline in farmer interest caused by various factors, namely internal and external factors. So this study aims to analyzed the perceptions of farmer children towards work interest in the agricultural sector. The research method used quantitative cross-tabulation with a questionnaire instrument, supported by qualitative methods through in-depth interviews and observations. The cross-tabulation method was chosen to examine the influence of internal and external factors on perceptions and to strengthen the analysis using qualitative data from interviews. Farmers' children perceive agriculture as a less promising job in terms of income but very helpful in meeting primary needs. Farmers' children lack the desire to work in the agricultural sector but feel it is a necessity for survival. Neither individual characteristics nor external factors significantly influence farmers' children's perceptions. Inclusive policies are needed to improve bargaining power in the agricultural sector, access to land, and technology, so that farmers' children's perceptions and interest in the agricultural sector become positive.

Keywords: farmer regeneration, interest, perception, young farmers

PERNYATAAN KUNCI

- Anak petani menyadari pentingnya sektor pertanian bagi kehidupan, tetapi menganggap menjadi petani merupakan pekerjaan yang melelahkan dan tidak memiliki pendapatan yang menentu.
- Terdapat 44 anak petani dari total 49 responden yang memiliki rencana untuk bekerja sebagai petani, namun hal tersebut tidak atas dasar minat diri sendiri, melainkan karena sebuah keharusan demi memenuhi kebutuhan hidup. Anak petani merasa ia harus melanjutkan kegiatan bertani orang tuanya, karena tidak ada orang lain yang akan melanjutkan pekerjaan tersebut kecuali dirinya sendiri. Rendahnya minat untuk menjadi petani dikarenakan persepsi terhadap sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap tidak dapat memberikan pendapatan yang pasti, dan merupakan jenis kerja yang berat dan di lahan yang cukup kotor. Anak petani juga merasa peluang untuk bekerja di sektor pertanian semakin sulit karena kondisi lahan yang semakin berkurang.
- Regenerasi petani menghadapi tantangan yang tidak mudah. Dalam beberapa kasus, proses regenerasi petani terjadi bukanlah hasil pilihan sadar generasi muda, melainkan “regenerasi yang dipaksakan”, karena tidak ada pilihan karir lain lagi yang tersedia di desa.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Terdapat tiga kebijakan yang bisa diambil pemerintah untuk mendorong regenerasi petani, di antaranya adalah:

1. Pemerintah perlu menjamin akses lahan, modal dan teknologi melalui berbagai skema seperti redistribusi lahan, pendampingan bisnis, termasuk dukungan teknologi pertanian;
2. Reformasi kelembagaan petani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) agar dapat meningkatkan posisi tawar, menekan biaya produksi, memudahkan akses petani terhadap pelatihan, teknologi, dan permodalan. Kelembagaan ini juga ditujukan agar lebih inklusif terhadap generasi muda, perempuan, dan kelompok rentan;
3. Kembangkan pusat pembelajaran petani muda yang ada di sentra-sentra pertanian sebagai sarana pembelajaran, jejaring, dan berbagi praktik baik.

Regenerasi petani bukan sekadar pergantian generasi, melainkan transformasi sosial-ekonomi dan pengetahuan antar generasi. Diperlukan kebijakan yang menyeluruh—mulai dari akses sumber daya, kelembagaan, pendidikan hingga *re-branding* profesi petani—agar sektor pertanian menjadi arena karier yang menjanjikan dan menarik bagi generasi muda.

PENDAHULUAN

Pertanian menghasilkan pangan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada saat pandemi COVID-19, sektor pertanian merupakan sektor yang tetap bertahan di Indonesia. Sektor pertanian tumbuh sekitar 1,75% di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki daya tahan yang baik (BPS 2020a). Pada tahun yang sama, sektor pertanian juga menjadi penyerap angkatan kerja terbanyak yaitu sebesar 29,04% dari 137,91 juta orang (BPS 2020b). Meski begitu, sektor pertanian tetap dihadapi oleh permasalahan serius. Sektor pertanian pada saat ini sedang dihadapi oleh permasalahan penurunan minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan di sektor pertanian. Kondisi ini bahkan terjadi di dunia. *Food and Agriculture Organization* (FAO) (2021), menyebutkan bahwa terjadi penurunan tenaga kerja sektor pertanian termasuk kehutanan dan perikanan sebesar 17% antara tahun 2000-2020 atau terjadi penurunan sebesar 173 juta dari tahun 2000.

Melihat kasus di wilayah Asia, banyak pekerja yang meninggalkan sektor pertanian, terjadi penurunan dari 800 juta pekerja di tahun 2000 menjadi 500 juta pekerja di tahun 2019 (FAO 2020). Indonesia yang notabenenya merupakan negara agraris juga dihadapkan oleh permasalahan serius terkait regenerasi petani. Terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian, sensus pertanian 2003 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 31,2 juta rumah tangga sedangkan pada sensus pertanian 2013 terdapat sekitar 26,1 juta rumah tangga (BPS 2014). Kemudian, terjadi sedikit peningkatan di tahun 2018 berdasarkan hasil SUTAS 2018, jumlah rumah tangga usaha pertanian menjadi sekitar 27,6 juta (BPS 2018). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan sektor pertanian di Indonesia masih mengalami krisis petani muda. Dilihat dari kondisi tersebut, sebagian besar peningkatan terjadi pada kelompok umur menengah hingga tua.

BPS (2014) mencatat bahwa terdapat 232.939 petani kelompok umur di bawah 24 tahun, sedangkan hasil SUTAS 2018 terdapat 273.839 petani. Kondisi ini tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Berbeda halnya dengan petani kelompok umur 55-64 tahun, terdapat 5.230.046 petani pada hasil sensus pertanian 2013 dan terjadi peningkatan pada hasil SUTAS 2018 yang berjumlah 6.134.987 petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja pertanian dari penduduk umur di bawah 24 tahun masih rendah, hasil SAKERNAS Agustus 2021 menunjukkan hanya terdapat 8,99% penduduk umur 15-24 tahun yang bekerja di sektor pertanian.

Kondisi di atas menunjukkan adanya fenomena *aging farmer*, merupakan fenomena dimana sektor pertanian di dominasi oleh tenaga kerja dengan kelompok umur tua (Kaswanto *et al.* 2017; Kusumo dan Mukti 2019). Yuniarti dan Sukarniati (2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa *aging farmer* merupakan kondisi dimana jumlah petani muda semakin berkurang sedangkan jumlah petani tua semakin meningkat. Sedikitnya jumlah pemuda yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan rendahnya minat pemuda terhadap sektor ini. Yuniarti dan Sukarniati (2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya minat pemuda dikarenakan citra sektor pertanian yang kurang menarik, tidak menjanjikan kehidupan yang lebih pasti, kurangnya akses pemuda terhadap lahan, dan belum terdapat kebijakan insentif khusus bagi petani. Permasalahan regenerasi petani yang lambat akan berdampak pada produktivitas. Dalam penelitian Anwarudin *et al.* (2020) dijelaskan bahwa tingkat produktivitas petani tua cenderung rendah dan kurang efisien.

Regenerasi petani merupakan syarat terjadinya pertanian berkelanjutan, hal ini akan menjamin ketersediaan, ketahanan, hingga kedaulatan pangan (Arifin *et al.* 2009a; Anwarudin *et al.* 2020). Namun, banyaknya pemuda yang lebih memilih bekerja di sektor lain dan meninggalkan sektor pertanian membuat regenerasi menjadi lambat. Penelitian Oktafiani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa sulitnya regenerasi petani tidak hanya dikarenakan oleh minat pemuda tetapi juga nilai-nilai dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Pemuda beranggapan bahwa bukan lagi zamannya untuk bekerja di sektor pertanian. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya untuk bekerja di sektor lain karena sudah merasakan rendahnya

kesejahteraan dari sektor pertanian. Keputusan regenerasi petani tidak hanya dari internal individu tetapi juga banyak faktor eksternal yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi petani dan anak petani terhadap minat kerja di sektor pertanian.

SITUASI TERKINI

Hasil survei tenaga kerja tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan dengan persentase sebesar 28,54% (BPS 2025). Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Data pada tabel ini menunjukkan bahwa, lebih dari 10% tenaga kerja di sektor pertanian adalah lansia.

Tabel 1. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan non pertanian

No	Sektor	Jumlah (jiwa)	
		2024	2025
1	Pertanian	40.720.959	41.609.136
2	Non Pertanian	101.458.087	104.162.044

Sumber: Pusdatin (2025)

Berikut jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan kelompok umur

Tabel 2. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (%)
1	15-24 tahun	8,90
2	25-59 tahun	65,31
3	60+ tahun	25,79

Sumber: Pusdatin (2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang diperkuat dengan data kualitatif deskriptif (hasil wawancara dan observasi). Pendekatan ini digunakan untuk memahami kuantitas sebuah fenomena yang diperkuat dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh persepsi terhadap minat kerja anak petani pada sektor pertanian dan menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi hal tersebut. Analisis pendekatan kuantitatif menggunakan tabulasi silang (*cross tab*) untuk menganalisis hubungan antar variabel secara

statistik yang dalam hal ini yaitu hubungan faktor internal dan eksternal terhadap persepsi anak petani. Data kualitatif berguna untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai persepsi dan minat anak petani terhadap sektor pertanian.

Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang anak petani memahami dan menafsirkan hal yang terjadi di sekitarnya, yang akan memengaruhi keputusannya di kemudian hari. Persepsi tersebut dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan bagaimana usia, tingkat pendidikan, motivasi, dan pengalaman dapat membentuk pandangan terhadap suatu hal. Faktor eksternal dipilih karena persepsi tersebut timbul dari anak petani yang berkaca pada pengalaman orang tuanya mulai dari pendapatan, akses dan luas lahan, serta dukungan orang tua.

Data primer didapatkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lahan di Desa Karehkel sebagian besar (77%) digunakan untuk pertanian dan sawah, sehingga hal itu menjadikan Desa Karehkel sebagai salah satu sentra produksi beras dan benih yang berada di Kabupaten Bogor sejak 2010. Namun meski begitu Kelompok Tani di Desa Karehkel didominasi oleh kelompok usia 35 tahun ke atas, para pemuda belum memiliki minat untuk terjun langsung ke sektor pertanian pada usia muda.

Penentuan responden menggunakan berdasarkan teknik *purposive sampling* karena tidak ada kerangka *sampling* populasi. Responden dipilih secara acak dengan memerhatikan beberapa kriteria yaitu individu merupakan anak petani (petani sebagai pekerjaan utama) dengan rentang usia 18-55 tahun yang tidak bekerja sebagai petani. Anak petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keturunan pertama dari seorang petani yang memiliki lahan, maupun tidak (buruh tani). Target awal responden yaitu sejumlah 52, namun setelah melalui proses penyaringan, terdapat 3 responden yang tidak memenuhi kriteria, sehingga diputuskan menjadi 49 responden. Penentuan informan juga merupakan purposive sampling, informan pada penelitian ini yaitu anak petani, orang tua, penyuluhan, dan ketua kelompok tani. Data kuantitatif akan diolah menggunakan tabulasi silang. Data kualitatif diolah melalui tiga

tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Minat Kerja Anak Petani pada Sektor Pertanian

Ningtyas dan Santosa (2019) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan untuk mengetahui sesuatu secara lebih dalam. Minat juga merupakan kondisi individu yang menaruh perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mempelajari dan membuktikan lebih lanjut. Hasil wawancara kepada salah satu anak petani menunjukkan bahwa menjadi petani bukan suatu cita-cita atau keinginan, melainkan karena keharusan untuk melanjutkan pekerjaan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya indikasi regenerasi yang dipaksakan. Mengacu pada konsep *forced migration*, keputusan anak petani bekerja di sektor pertanian yaitu untuk bertahan hidup. Selain itu, anak petani terpaksa melakukan pekerjaan di sawah karena terdapat dorongan dari lingkungan sekitar, yaitu mayoritas masyarakat sekitar yang bekerja di sawah. Selain itu, minimnya pilihan pekerjaan karena rendahnya pendidikan juga menyebabkan anak petani terjun ke sektor pertanian. Tingkat minat anak petani di Desa Karehkel berada pada kategori sedang (91,8%).

Sebanyak 90% orang tua responden merupakan petani pemilik. Sebaran anak petani dari petani pemilik adalah sebagai berikut, mayoritasnya merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 48%. Hanya sebagian kecil yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani (25%) dan buruh tani (2%). Pekerjaan lainnya terdiri dari individu yang bekerja sebagai guru, pedagang, *freelancer*, dan di bidang garmen. Para anak petani yang juga meneruskan pekerjaan orang tuanya, delapan di antaranya bercita-cita sebagai petani. Tiga di antaranya tidak ingin menjadi petani, namun mereka terpaksa melakukannya karena bekerja sebagai petani merupakan suatu yang diturunkan dari orang tua seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden.

Sebagian besar pelajar tidak memiliki cita-cita sebagai petani, mereka memilih untuk mengikuti keinginannya. Beberapa responden memiliki hobi bermain bola dan bercita-cita sebagai pemain bola. Selain itu, terdapat pula anak petani yang ingin menjadi perawat. Di samping

itu, terdapat satu anak petani yang ingin memiliki cita-cita sebagai petani karena merasa dirinya harus membantu orang tuanya bekerja di sawah. Ibu Rumah Tangga tidak memiliki cita-cita sebagai petani, hal ini dikarenakan mereka menganggap pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang melelahkan dan mereka sudah disibukkan dengan kegiatan mengurus anak. Mereka juga lebih memilih untuk berjualan dan menjadi pedagang. Selanjutnya, terdapat satu anak petani yang belum pernah ke sawah, sehingga tidak berkeinginan untuk menjadi petani. Berbeda dengan yang memiliki keinginan menjadi petani, mereka merasa sudah takdirnya bekerja menjadi petani.

Responden dengan tingkat usia sedang atau kategori dewasa awal (10–18 tahun) cenderung memiliki tingkat minat sedang. Minat responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besarnya memiliki tingkat minat sedang. Responden dengan tingkat pendidikan sedang (SMP/sederajat) sebagian besar cenderung memiliki tingkat minat yang sedang. Pengetahuan berfungsi untuk membantu mereka dalam menemukan solusi dari permasalahan dan lebih adaptif (Arifin *et al.* 2009b; Anwarudin *et al.* 2019). Erladi (2015) menjelaskan bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan melalui pengalaman yang sudah pernah dialaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan minat responden berada pada tingkatan sedang jika dilihat berdasarkan pengalaman bertani.

Anak petani yang tidak memiliki pengalaman bekerja di sawah, tidak menutup kemungkinan untuk ingin bekerja di sawah selama hal tersebut masih dapat dipelajari. Hal ini berhubungan dengan motivasi, mayoritas responden dengan tingkat minat sedang cenderung memiliki tingkat motivasi yang sedang. Ningtyas dan Santosa (2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong minat adalah *inner urge*. *Inner urge factor* atau faktor dorongan dari dalam adalah rangsangan dari dalam diri yang menimbulkan minat untuk bekerja di sektor pertanian.

Responden dengan tingkat minat sedang, cenderung memiliki orang tua dengan luas lahan yang sedang (kurang dari 0,48 ha). Ningtyas dan Santosa (2019) menjelaskan bahwa akses pemuda terhadap lahan merupakan faktor penting dalam keterlibatan pemuda pada sektor pertanian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, mayoritas responden memiliki orang tua sebagai petani dan

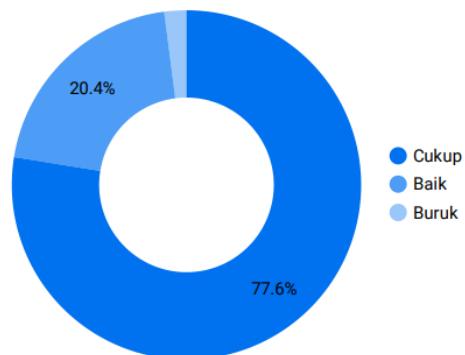
sebagian kecilnya merupakan buruh tani. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani. Tiga dari lima responden dengan orang tua sebagai buruh tani tidak bercita-cita sebagai petani. Hal ini dikarenakan karena keterbatasan sumber daya atau tidak memiliki sawah. Kurangnya ketertarikan mereka terhadap pekerjaan sebagai petani juga diperkuat dengan adanya faktor keterbatasan sumber daya. Berdasarkan teori pilihan rasional, pencapaian tujuan menjadi mudah bagi individu dengan sumber daya yang melimpah, begitu sebaliknya (Sastrawati 2019).

Responden yang memiliki tingkat minat sedang dengan tingkat dukungan orang tua yang sedang. Regenerasi petani dimulai dari keluarga namun kenyataannya banyak orang tua yang lebih senang apabila anak mereka bekerja di ladang lain. Orang tua memiliki peran penting dalam regenerasi petani (Anwarudin *et al.* 2019). Selanjutnya yaitu responden dengan tingkat minat sedang memiliki tingkat dukungan masyarakat sedang. Anwarudin *et al.* (2020) menjelaskan bahwa percepatan regenerasi petani dapat terlaksana dengan keberadaan suatu komunitas. Namun di Desa Karehkel belum terdapat kelompok khusus pemuda tani, baru ada rencana pembuatan, seperti yang diungkapkan oleh informan.

Responden yang memiliki tingkat minat sedang juga memiliki persepsi yang cukup baik. Joan dan Sitinjak (2019) menjelaskan bahwa persepsi dapat berpengaruh terhadap minat seseorang. Hasil penelitian Meiliana dan Virianita (2017) menunjukkan bahwa pemuda desa memiliki persepsi yang positif terhadap pertanian karena dapat memenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan pokok, sekolah, hingga memiliki tabungan. Teori pilihan rasional secara lebih lanjut yaitu individu secara rasional mengevaluasi pilihan yang tersedia dan memilih tindakan yang dianggap memberikan manfaat paling besar bagi diri sendiri. Anak petani yang memilih untuk tidak bekerja sebagai petani dan keluar dari sektor pertanian melihat pendapatan di sektor lain lebih menjanjikan. Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu manfaat paling maksimal yang mereka pertimbangkan untuk dicapai. Anak petani memilih keluar desa bahkan keluar kota untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Hal tersebut dilakukan guna mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dari segi pendapatan.

Persepsi Anak Petani terhadap Petani

Persepsi yang terbentuk pada anak petani dan buruh tani di Desa Karehkel yaitu kategori cukup seperti yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat persepsi anak petani

Hal ini dapat dijelaskan dari pandangan anak petani dan buruh tani yang sadar bahwa bekerja sebagai petani bukanlah hal yang mudah, tidak sedikit anak petani yang beranggapan bahwa bekerja menjadi petani merupakan hal yang melelahkan dan hasilnya tidak begitu sepadan. Namun, di samping hal itu, para anak petani juga sadar bahwa hidup mereka bergantung pada sektor pertanian, mulai dari memenuhi kebutuhan pokok (pangan) bahkan hingga membiayai kebutuhan sekolahnya.

a. Persepsi terhadap kesejahteraan ekonomi petani

Sebagian besar responden (92%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa bekerja sebagai petani menguntungkan secara ekonomi. Sektor pertanian dapat menyediakan kebutuhan pokok mereka khususnya kebutuhan pangan.

“Jadi petani bisa bantu kehidupan sehari-hari untuk membeli kebutuhan kayak makan, kadang juga buat kebutuhan sekolah. Pertanian itu menjanjikan karena tiap hari ngurusin terus dari pertama dipupuk, pasti hasilnya ada aja. Kan dirawat tiap hari, pasti hasilnya bagus. Kita juga pasti mikirnya bagus, jadinya nejanjiin” (F, Desa Karehkel, 8/2/2023).

Masyarakat merasa pertanian menguntungkan secara ekonomi karena mereka tidak harus mengeluarkan dana untuk membeli bahan makanan pokok khususnya beras. Pengeluaran keluarga dapat berkurang dan dapat teralihkan menjadi *savings*. Meski terbilang menjanjikan secara ekonomi, pendapatan yang diterima oleh petani bergantung pada padi yang dihasilkan, sedangkan hasil tersebut dipengaruhi oleh cuaca yang juga tidak menentu. Cuaca dan iklim yang tidak menentu

memberikan dampak menurunnya hasil panen rata-rata hingga sebesar 50% (Nuraishah dan Kusumo 2019).

- b. Persepsi terhadap kehidupan sebagai petani
- Hasil menunjukkan sebanyak 63% responden menyatakan setuju bahwa dirinya bangga sebagai anak petani. Rasa bangga ini timbul karena sejak kecil sudah ditanamkan nilai bahwa menjadi petani merupakan pekerjaan yang mulia, Pusluhtan Kementan mengatakan jika tidak ada petani maka tidak bisa makan dan tidak ada kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan dari beberapa responden sebagai berikut

“Pekerjaan sebagai petani bagus sih soalnya bisa membantu kita, bisa menghasilkan padi” (L, Desa Karehkel, 6/2/2023)

Beberapa responden dan informan mengungkapkan bahwa kebutuhan beras dapat dengan mudah terpenuhi karena bekerja di sawah, seperti yang diungkapkan berikut ini *“Alhamdulillah setiap tahun belum beli beras. Kadang-kadang belum aja abis, udah ada lagi. alhamdulillah berkah, anak-anak bisa sekolah”* (HI, Desa Karehkel, 6/2/2023). Terdapat 67% responden yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai petani itu menyenangkan dan sebanyak 78% responden turut merasa senang ketika melakukan kegiatan di sawah.

c. Persepsi terhadap masa depan petani

Peluang bekerja di sektor pertanian masih terbuka luas. Peluang kerja yang terbuka luas berarti bekerja di lahan milik orang tua atau milik orang lain. Namun, tingginya upah tenaga kerja dan kurangnya tenaga kerja muda menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para petani di Desa Karehkel. Permasalahan selanjutnya yaitu terkait minimnya ketersediaan lahan. Ketersediaan lahan dapat memperlancar terjadinya regenerasi petani, namun alih fungsi lahan merupakan hambatan yang besar. Lahan yang semakin berkurang menjadi hambatan bagi keberlanjutan para petani. Tingginya angka konversi lahan membuat petani semakin terpinggirkan (Wehantouw *et al.* 2018).

Persepsi Anak Petani terhadap Pertanian Indonesia

Pandangan terhadap pertanian yang sering ditemui adalah pekerjaan di sektor pertanian tidak bergengsi (Kusumo dan Mukti (2019); Oktafiani *et*

al. (2021)). Bekerja di sektor pertanian atau sebagai petani merupakan pekerjaan yang tidak bergengsi dan tidak menggunakan teknologi yang sudah maju (*Afista et al.* 2021).

a. Persepsi terhadap kondisi lahan pertanian Desa Karehkel mengalami penurunan luas lahan sawah. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Syaiful dan Goeritno (2020), luas lahan pertanian di Desa Karehkel pada tahun 2007 yaitu seluas 327,2 ha. Sedangkan data terbaru yang tercantum dalam profil desa 2020 terdapat 258 ha lahan pertanian dan sawah. Penurunan ini salah satunya dikarenakan adanya alih fungsi lahan menjadi perumahan atau gudang. Konversi lahan pertanian menjadi bangunan rumah maupun fasilitas sosial dan ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Utara, menyebabkan produktivitas pertanian padi menurun (*Harini et al.* 2019).

Masyarakat tidak hanya menganggap lahan sebagai penyedia pangan. Sebanyak 74% responden menyatakan setuju bahwa lahan merupakan simbol kekayaan. Lahan merupakan simbol kesejahteraan, banyak masyarakat beranggapan bahwa dengan bekerja di sawah maka kebutuhan pangan khususnya beras sangat mudah terpenuhi. Lahan juga merupakan tempat berinteraksi sesama sehingga muncul rasa kebersamaan.

b. Persepsi terhadap permasalahan pupuk
Ketika harga pupuk naik, maka permintaan terhadap pupuk akan tetap, tetapi apabila harga pupuk turun maka permintaan akan meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada biaya produksi yang dikeluarkan (*Gapari* 2021). Pada penelitian Haryati *et al.* (2016) mengenai penggunaan pupuk pada tembakau di Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa peningkatan harga pupuk berpengaruh negatif terhadap produktivitas, yang artinya apabila harga pupuk meningkat maka produktivitas padi menurun.

“Pertanian Indonesia kurang menjinkan soalnya pupuk-pupuk sekarang mahal dan susah lagi belinya. Sekarang ngebjaknya aja mahal, gara-gara solar naik, dulu bisa 300-500 biaya ngebjak, itu cuma seribu meter, ga cukup satu juta sampe panen kalo sekarang. Lebih gede modal daripada yang diterima, ga seimbang. 3 kw/1200 m” (*IY, Desa Karehkel, 7/2/2023*).

“(Pertanian) cukup lah cukup bagus. Cuma sayangnya pupuk doang. Pupuknya mahal” (*ZL, Desa Karehkel, 7/2/2023*).

Penelitian Widayastutik *et al.* (2025) menjelaskan bahwa komunitas tani memiliki peran penting dalam pembagian pupuk.

c. Persepsi terhadap kemunculan teknologi
Para pemuda sangat tertarik dan bahkan bergantung pada aktivitas yang mengandalkan teknologi, sehingga modernisasi pertanian dapat menjadi solusi. Selain itu, *smart farming* sebagai bentuk modernisasi pertanian diyakini dapat meningkatkan produktivitas hingga 70% (*Anwarudin et al.* 2020). Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi merupakan salah satu faktor penting dan dapat melancarkan kegiatan regenerasi petani, teknologi dapat menyasar langsung generasi pemuda yang akan menjadi penerus sektor pertanian. Usaha yang sudah dilakukan oleh penyuluh setempat untuk meningkatkan regenerasi petani dengan memanfaatkan teknologi yaitu bimbingan teknis dan *green house*, seperti yang disebutkan di bawah ini:

“Ya paling untuk regenerasi sendiri kita ciptakan hal yang menarik buat mereka. Contohnya sekarang kan udah banyak teknologi-teknologi tentang pertanian, apalagi dengan program petani milenial itu sendiri, jadi cukup membuat anak muda tertarik. Oh dengan program kayak gini ada bimtek kayak gini, dengan sekarang teknologi kan bukannya mempersulit tapi mempermudah, contohnya di sini ada green house, bisa kita buat dari polybag hasilnya bisa optimal.” (*SK, Desa Karehkel, 8/2/2023*).

Hubungan Karakteristik Individu dan Faktor Eksternal terhadap Persepsi

Persepsi merupakan penilaian individu terhadap objek tertentu. Persepsi merupakan suatu proses dalam pemberian makna yang distimulus melalui indra manusia. Persepsi juga merupakan proses pemberian arti pada suatu objek di lingkungan. Dalam penelitian ini, objek yang dilihat adalah pertanian dan petani, sedangkan pelaku persepsi atau *peciever-nya* sendiri merupakan anak petani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses anak petani memberikan makna, menginterpretasikan, dan memberikan pandangan atau tanggapan mereka terhadap pekerjaan sebagai petani ataupun terhadap pertanian. Pandangan individu mengenai bagaimana individu tersebut bertindak dalam situasi

tertentu merupakan pengertian dari persepsi peran menurut Robbins dan Judge (2003).

Berdasarkan Tabel 3, responden yang berusia pada kelompok dewasa awal (18-30 tahun) maupun dewasa pertengahan (30-55 tahun) dominan memiliki persepsi yang cukup. Mengacu pada pemaparan yang disebutkan sebelumnya, bahwa mereka secara sadar bahwa pertanian memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan mereka meskipun harus bekerja keras. Usia petani produktif dapat memberikan kontribusi tenaga kerja yang lebih besar, meningkatkan produksi dan pendapatan (Rahayu dan Simanullang 2023).

Tabel 3. Persepsi dan karakteristik individu

Karakteristik Individu		Persepsi (%)			Total
		Buruk	Cukup	Baik	
Usia	Dewasa awal	2	27	10	39
	Dewasa pertengahan	0	51	10	61
Pendidikan	Tidak tamat	0	6	4	10
	SD/sederajat	0	48	10	58
	SMP/sederajat	0	6	0	6
	SMA/sederajat	2	18	6	26
Motivasi menjadi petani	Rendah	0	2	2	4
	Sedang	2	72	14	88
	Tinggi	0	4	4	8
Pengalaman bertani	Rendah	2	49	18	69
	Tinggi	0	29	2	31

Pertanian di Indonesia masih didominasi dengan cara-cara yang tradisional sehingga sektor pertanian dianggap tidak bergengsi dan ketinggalan zaman (Dyanasari 2021). Di lain sisi, Anwarudin *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pemuda sangat tertarik dan bergantung pada teknologi, sehingga modernisasi pertanian dapat menjadi solusi untuk meningkatkan generasi muda pertanian. Ilyas (2022) juga menekankan bahwa generasi muda merupakan generasi yang melek teknologi, hadirnya teknologi diharapkan dapat menghapus stereotip atau persepsi buruk pemuda yakni pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang tertinggal zaman.

Jika dilihat dari segi pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SD/sederajat memiliki persepsi dengan tingkat cukup dibandingkan dengan responden pada tingkat pendidikan yang lain. Thi *et al.* (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi petani. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hallman dan Metcalfe (1994) bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih mudah dalam menerima inovasi, ide-ide baru, dan teknologi. Hal ini tidak dapat dipungkiri dengan adanya pengalaman, bagi anak petani yang

merupakan lulusan SD dan sudah bergelut di sawah sejak dulu, hal menunjukkan bahwa mereka sudah merasakan manfaat dan masalah dari bekerja di sawah. Pengalaman bertani menjadi salah satu faktor dalam pembentukan persepsi, responden dengan pengalaman bertani rendah cenderung memiliki tingkat persepsi yang cukup. Panurat (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa responden yang memiliki jam terbang lebih lama di suatu bidang cenderung memiliki respons yang positif akan bidang tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh Karolina dan Noviari (2019), pengalaman dapat membentuk persepsi kontrol perilaku, sehingga semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, akan semakin tinggi kecenderungan individu untuk berperilaku positif terhadap kegiatan tersebut.

Pengalaman seseorang untuk bekerja tidak akan luput dari adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan hal tersebut. Data pada Tabel 3, menunjukkan adanya kecenderungan bagi mereka yang memiliki tingkat persepsi cukup maka memiliki tingkat motivasi yang sedang. Dorongan yang timbul pada diri seseorang mengharuskan individu tersebut dapat melihat nilai-nilai positif terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Penelitian Arimbawa dan Rustariyuni (2018) menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi pada sektor pertanian dapat meningkatkan minat anak petani untuk meneruskan usaha tani keluarga.

Responden dengan tingkat persepsi cukup cenderung memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan sedang, dapat dilihat pada Tabel 4. Keluarga adalah tempat terjadinya pendidikan utama bagi tiap individu. Keputusan seorang anak dalam menentukan pilihan hidupnya tidak jauh dari pengaruh keluarga khususnya orang tua. Contohnya pada anak petani yang memilih bekerja di luar sektor pertanian karena mengetahui pendapatan yang diterima orang tua dari kerja di sawah tidak seberapa. Wehantouw *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa pendapatan di sawah tidak menentu, sehingga para anak petani lebih memilih bekerja di sektor lain yang lebih stabil upahnya.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan orang tua dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 69,4%. Kategori sedang yaitu responden dengan tingkat pendapatan orang tua antara Rp445.868-2.846.376. Namun terdapat juga anak petani yang tetap memilih bekerja di sawah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan Kusumo dan Mukti (2019), sulitnya mendapat pekerjaan di sektor lain mengharuskan

anak petani bekerja di sawah, meskipun anak petani mengetahui bahwa upah yang diterima dari bekerja di sawah tidak seberapa.

Tabel 4. Persepsi dan faktor eksternal

Faktor Eksternal		Persepsi (%)			Total
		Buruk	Cukup	Baik	
Tingkat pendapatan orang tua	Rendah	2	4	4	10
	Sedang	0	56	14	70
	Tinggi	0	18	2	20
Luas lahan orang tua	Rendah	0	0	0	0
	Sedang	2	62	18	82
	Tinggi	0	16	2	18
Tingkat dukungan orang tua	Rendah	0	0	2	2
	Sedang	2	74	16	92
	Tinggi	0	4	2	6
Tingkat dukungan masyarakat	Rendah	0	16	10	26
	Sedang	2	60	8	70
	Tinggi	0	2	2	4

Luas dan akses lahan orang tua juga menjadi pertimbangan bagi anak petani dalam memutuskan bekerja di sektor pertanian atau non-pertanian. Terdapat 81,6% responden yang memiliki orang tua dengan luas lahan kurang dari 0,48 ha. Berdasarkan data tersebut maka, Desa Karehkel didominasi oleh petani gurem atau petani kecil dengan lahan kurang dari 0,5 ha. Mayoritas orang tua responden adalah pemilik dari lahan tersebut, hanya 10% responden yang lahannya milik orang lain. Persepsi responden berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan dari apa yang mereka lihat, seberapa pun luasnya maka akan tetap menghasilkan pendapatan, baik dalam bentuk beras atau pendapatan dari hasil penjualan beras.

Menurut Anwarudin *et al.* (2020), salah satu strategi untuk percepatan regenerasi petani adalah pendekatan keluarga atau dukungan orang tua. Hasil wawancara kepada salah satu informan menunjukkan bahwa terdapat anak petani yang sudah menikah dan menerima warisan lahan dari orang tuanya, namun anak petani tersebut mengubah lahan menjadi rumah atau kontrakan. Maraknya alih fungsi lahan dan penjualan lahan disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi menjadi petani yang rendah (Prasetya dan Putro 2019; Faisal *et al.* 2022). Rendahnya penerus petani membuat para petani memutuskan untuk menjual tanah (sawah) mereka sehingga berdampak pada berkurangnya konsentrasi pertanian berkelanjutan (Arifin *et al.* 2012; Korzenszky 2019). Anak petani dengan tingkat persepsi cukup memiliki tingkat dukungan orang tua yang sedang. Terdapat orang tua yang secara terang-terangan mendukung anak atau menantu-

nya untuk bekerja di sektor pertanian, melanjutkan atau bahkan sekedar membantu di sawah. Meski begitu, terdapat banyak orang tua yang juga mendukung anaknya untuk kerja di luar sektor pertanian.

Wehantouw *et al.* (2018) menjelaskan bahwa lingkungan eksternal atau masyarakat membantu pembentukan persepsi pada seorang individu. Tingkat dukungan masyarakat pada penelitian ini didominasi oleh kategori sedang yakni sebesar 69,4%. Anak petani yang memiliki tingkat persepsi cukup baik cenderung memiliki tingkat dukungan masyarakat yang tinggi. Salah satu bentuk dukungan masyarakat yaitu terdapat komunitas-komunitas seperti kelompok tani dan kelompok wanita tani. Desa Karehkel sudah memiliki lima kelompok tani aktif. Salah satunya yaitu Kelompok Tani Mitra Tani yang sudah menjadi sentra produksi benih padi. Dukungan lainnya yaitu mudahnya informasi pasar yang diterima. Pada masyarakat yang lebih mudah akses informasi harga jual dan pasar, maka pandangan masyarakat semakin lebih bagus (Anwarudin *et al.* 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Afista M, Relawati R, Windiana L. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Hexagro* 5(1): 27-37. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v5i1.656>.
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *IJITEE* 9(1): 1008-1014. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4611.119119>.
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2020. Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi di Indonesia. *J Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 39(2): 73-85. <http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>.
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009a. Pemanfaatan Pekarangan di Perdesaan (Buku Seri II: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009b. Revitalisasi Praktek

- Agroforestri di Perdesaan (Buku Seri I: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Arifin HS, Munandar A, Schultin KG, Kaswanto RL. 2012. The Role and Impacts of Small-Scale, Homestead Agro-forestry Systems ("Pekarangan") on Household Prosperity: An Analysis of Agro-ecological Zones of Java, Indonesia. *International Journal of AgriScience* 2(10): 896-914.
- Arimbawa IPE, Rustariyuni SD. 2018. Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud* 7(7): 1558-1586. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/39018>.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2014. Analisis Kebijakan Pertanian Indonesia Implementasi dan Dampak terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. BPS. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. BPS. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2020a. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. BPS. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2020b. SAKERNAS Februari 2025. Berita Resmi Statistik. BPS. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2025. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari. Berita Resmi Statistik. BPS. Jakarta.
- Dyanasari. 2021. Regenerasi petani di perkotaan dan pedesaan. SSRN. Doi: <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3861276>
- Erladi. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, l) di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra* 2(1): 91-100. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris/article/download/239/178/>.
- Faisal B, Dahlan MZ, Arifin HS, Nurhayati, Kaswanto RL, Nadhiroh SR, Wahyuni TS, Irawan SNR. 2022. Landscape Character Assessment of Pekarangan towards Healthy and Productive Urban Village in Bandung City, Indonesia. *International Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Tourism* (ICOSEAT 2022): 778-784. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-086-2_102.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2020. World Food and Agriculture Statistical Yearbook 2020. FAO. Rome.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2021. World Food and Agriculture Statistical Yearbook 2021. FAO. Rome.
- Gapari MZ. 2021. Analisis Pengaruh Harga Pupuk dan Tingkat Pendapatan Petani Tembakau terhadap Permintaan Pupuk di Desa Batu Nampar. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3(1): 1-14. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1114/791>.
- Hallman WK, Metcalfe J. 1994. Public Perceptions of Agricultural Biotechnology: A survey of New Jersey Residents. Food Policy Institute, Cook College, Rutgers, The State University of New Jersey.
- Harini R, Ariani RD, Supriyati. 2019. Analisis Luas Lahan Pertanian terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara* 1(9): 15-27. <https://doi.org/10.22146.kawistara.38755>.
- Haryati N, Soetritono, Suwandari A. 2016. Dampak Peningkatan Harga Pupuk Urea Terhadap Keragaan Pasar Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*.
- Ilyas. 2022. Optimalisasi Peran Petani Milenial dan Digitalisasi Pertanian dalam Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 24(2), 259-266. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10364>.
- Joan, Sitinjak MMT. 2019. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go-Pay. *Jurnal Manajemen*, 8(2). <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JM/article/view/596>.
- Karolina M, Noviari N. 2019. Pengaruh Persepsi Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi* 28(2): 800-827. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p01>.
- Kaswanto RL, Filqisthi TA, Choliq MBS. 2017. Revitalisasi Pekarangan Lanskap Perdesaan

- sebagai Penyedia Jasa Lanskap untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(1): 50-60. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i1.17638>.
- Korzenszky A. 2019. Extrafamilial Farm Succession: An Adaptive Strategy Contributing to The Renewal of Peasantries In Austria. *Canadian Journal of Development Studies* 40(2): 291-308. <https://doi.org/10.1080/02255189.2018.1517301>.
- Kusumo RAB, Mukti GW. 2019. Potret Petani Muda (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *AgribiSains* 5(2): 9-19. <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>.
- Ningtyas AS, Santosa B. 2019. Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *JODASC* 2(1): 49-60. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41657>.
- Nuraisah G, Kusumo RAB. 2019. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5(1): 60-71. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v5i1.1639.g1435>.
- Oktafiani I, Sitohang MY, Saleh R. 2021. Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *J Studi Pemuda* 10(1): 1-17. <http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>.
- Panurat SM, Porajouw O, Loho AF, Rumagit GAJ. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Cocos* 4(5): 1-12. <https://doi.org/10.35791/cocos.v4i5.4492>.
- Prasetya NR, Putro S. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography* 7(1): 47-56. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i1.30134>.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2025). Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2025 – Februari 2025. Pusdatin. Jakarta.
- Rahayu P, Simanullang ES. 202). Determinan Produksi dan Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah: Studi Kasus Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(3): 1-14. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i3.51050>.
- Robbins SP, Judge TA. 2003. *Organizational Behaviour* (Vols. 17). Pearson Education. England.
- Syaiful, Goeritno A. 2020. Keberadaan Model Partisipasi Anggota Pada “Teras Tani” di Desa Karehkel, Bogor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5(1): 227-238. <http://dx.doi.org/10.30653/002.202051.287>.
- Thi TD, Brewer T, Luck J, Zander K. 2019. A Global Review of Farmers' Perceptions of Agricultural Risks and Risk Management Strategies. *Agriculture* 9(10): 1-16. <http://dx.doi.org/10.3390/agriculture9010010>.
- Wehantouw AD, Manginsela EP, Moniaga VRB. 2018. Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Agro-SosioEkonomi* 14(2): 1-12. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>.
- Widyastutik, Hotsawadi, Setyawati D, Amaliah S, Hermawan I. 2025. Persepsi Pelaku Usahatani terhadap Kebijakan dan Program Investasi Publik di Sektor Pertanian. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 1-10. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.62166>.
- Yuniarti D, Sukarniati L. 2021. Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agroekonomika* 10(1): 38-50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>.